

## Analisis Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II

Humaira Fadhilah\*, Frida Kasumawati, Dini Yuningsih  
STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Kota Tangerang Selatan 15417, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
<p><i>*Corresponding Author</i> Name : Humaira Fadhilah E-mail: humaira@masda.ac.id</p> <p><b>Keywords:</b> Oral antidiabetic; Diabetes mellitus; Level of compliance</p>	<p><i>Diabetes mellitus (DM) is a disease caused by impaired insulin work, impaired insulin secretion, or both, resulting in hyperglycemia. Sufferers of chronic diseases that require long-term treatment, such as DM, are often non-compliant. Non-adherence to treatment is a serious problem because it affects the effectiveness of treatment. Research objective: To determine the level of compliance with the use of oral antidiabetic drugs in patients with type II diabetes mellitus. Research method: This research uses a descriptive observational method. The research sample used was 102 patients with a total sampling technique. Data collection uses a questionnaire. Data analysis was carried out statistically, displayed in percentage form. Research Results: Based on the number of patients in the age criteria of 56-65 years there were 35 patients (34.3%), female gender was 72 patients (70.58%), high school education level was 42 patients (41.17). Based on the level of compliance with the use of oral antidiabetic drugs, 0% is classified as low compliance, 50.98% is classified as moderate compliance and 49.02% is classified as high compliance. From this data, it is recommended that hospital pharmacy installation staff and patients collaborate to achieve the expected level of compliance.</i></p>
<p><b>Kata Kunci:</b> Antidiabetes oral; Diabetes mellitus; Tingkat kepatuhan</p> <p>Copyright © 2023 Authors</p>  <p>This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license.</p>	<p>Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit yang disebabkan oleh gangguan kerja insulin, gangguan sekresi insulin, atau kedua-duanya sehingga mengakibatkan hiperglikemia. Penderita penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang, seperti DM, seringkali tidak patuh. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan merupakan masalah serius karena mempengaruhi efektivitas pengobatan. Tujuan penelitian: Untuk mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien diabetes mellitus tipe II. Metode penelitian: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif observasional. Sampel penelitian yang digunakan 102 pasien dengan teknik total sampling. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan secara statistik, ditampilkan dalam bentuk persentase. Hasil Penelitian: berdasarkan banyaknya jumlah pasien pada kriteria usia 56-65 tahun sebanyak 35 pasien (34,3%), jenis kelamin perempuan sebanyak 72 pasien (70,58%), tingkat pendidikan SMA sebanyak 42 pasien (41,17). Berdasarkan tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes oral adalah sebanyak 0% tergolong kepatuhan rendah, sebanyak 50,98% tergolong kepatuhan sedang dan sebanyak 49,02% tergolong kepatuhan tinggi. Dari data tersebut disarankan kerjasama petugas Instalasi Farmasi Rumah Sakit dan pasien agar tercapai tingkat kepatuhan yang diharapkan.</p>

## PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit yang disebabkan oleh gangguan kerja insulin, gangguan sekresi insulin, atau kedua-duanya sehingga mengakibatkan hiperglikemia. (Widodo, 2014). Proporsi penderita DM di dunia relatif tinggi dan terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2015, terdapat 415 juta orang dewasa di seluruh dunia yang menderita DM. Pada tahun 2040, jumlah penderita DM diperkirakan meningkat menjadi 642 juta jiwa (Federation, 2015). Jumlah kematian akibat DM di Indonesia menempati urutan kedua terbanyak setelah SriLanka. Hasil Riset Kesehatan Dasar di Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi DM pada laki-laki lebih rendah dibandingkan pada Perempuan.

Pencegahan komplikasi dilakukan dengan cara menjaga kestabilan gula darah dengan pengobatan secara rutin seumur hidup karena diabetes melitus merupakan penyakit seumur hidup yang tidak bisa disembuhkan secara permanen sehingga banyak pasien yang jenuh dan tidak patuh dalam pengobatan yang menyebabkan tidak terkontrolnya kadar gula darah (Pratita, 2022).

Berdasarkan penelitian, kepatuhan didasarkan atas pandangan mengenai penderita sebagai penerima nasihat dokter

yang pasif. Perilaku kesehatan diartikan sebagai usaha penderita untuk mengendalikan perilakunya (Safitri, 2013).

Penderita penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang, seperti DM, seringkali tidak patuh. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan merupakan masalah serius karena mempengaruhi efektivitas pengobatan (Osamor & Owumi, 2021). Kepatuhan pengobatan yang buruk sering kali disebabkan oleh kesalahan pembacaan label, kegagalan mengikuti petunjuk pengobatan dokter, dan kelupaan pasien. (Ainni, 2017).

Tingkat kepatuhan di seluruh dunia untuk pengobatan diabetes melitus bervariasi antara 36% hingga 93% (Wabe et al., 2021). Adapun yang menjadi faktor penghalang yang mempengaruhi kepatuhan pasien yaitu lamanya terapi, kompleksitas rejimen, komunikasi yang kurang baik antara pasien dan tenaga kesehatan, kurangnya informasi, persepsi manfaat, keamanan, efek samping, biaya pengobatan dan faktor psikologis (Dunham & Karkula, 2012).

Ada ditemukannya beberapa pasien yang tidak bersedia memeriksakan dirinya untuk kontrol karena beberapa alasan dan adanya penumpukan obat yang terdapat pada pasien, memungkinkan adanya gambaran ketidakpatuhan pasien untuk

mengonsumsi obat antidiabetes mellitus oral yang diberikan oleh dokter.

## METODE

Jenis penelitian metode observasional dengan metode deskriptif. Tempat penelitian dilaksanakan di salah satu Rumah Sakit di Tangerang Selatan, dilaksanakan pada bulan Maret 2019. Sampel 102 pasien, teknis sampling yang digunakan adalah total sampling. Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data mengenai penggunaan obat antidiabetes oral tipe 2. Analisa data dilakukan secara statistic ditampilkan dalam bentuk persentase.

## HASIL

### Usia

**Tabel 1 Karakteristik pasien diabetes mellitus tipe II berdasarkan usia**

Kelompok Usia	Jumlah	Persentase (%)
17 – 25 tahun	1	0,98
26 – 35 tahun	2	1,96
36 – 45 tahun	12	11,76
46 – 55 tahun	33	32,3
56 – 65 tahun	35	34,3
65 tahun ke atas	16	15,68
Total	102	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah pasien terbanyak

terdapat pada usia kelompok 56 – 65 tahun sebanyak 35 pasien (34,3%) dan jumlah pasien terkecil terdapat pada kelompok usia 17 – 25 tahun sebanyak 1 pasien (0,98%).

### Jenis Kelamin

**Tabel 2 Karakteristik Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase(%)
Laki – laki	30	29,42
Perempuan	72	70,58
Total	102	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui jumlah pasien pengguna obat antidiabetes oral pada pasien diabetes mellitus tipe II yaitu pada laki – laki sebanyak 30 pasien (29,42%), dan pada pasien perempuan sebanyak 72 pasien (70,58%).

### Tingkat Pendidikan

**Tabel 3 Karakteristik Pasien Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Sekolah	22	21,57
SD	19	18,6
SMP	10	9,8
SMA	42	41,17
Perguruan Tinggi	9	8,8
Total	102	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui jumlah pasien terbanyak terdapat pada kelompok tingkat pendidikan SMA sebanyak 42 pasien (41,17%),

sedangkan jumlah pasien terkecil terdapat pada kelompok tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 9 pasien (8,8%).

## Tingkat Kepatuhan

**Tabel 4 Gambaran Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Tingkat Pendidikan**

Karakteristik Responden	Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral							
	Kepatuhan Tinggi		Kepatuhan Sedang		Kepatuhan Rendah		Total	
	n	%	n	%	N	%	N	%
<b>Umur (Tahun)</b>								
17 – 25	1	100	-	-	-	-	1	100
26 – 35	2	100	-	-	-	-	2	100
36 – 45	2	16,6	10	83,3	-	-	12	100
46 – 55	15	45,45	18	54,54	-	-	33	100
55- 65	17	48,57	18	51,42	-	-	35	100
≥ 65	10	62,5	6	37,5	-	-	16	100
<b>Jenis Kelamin</b>								
P	39	54,16	33	45,8	-	-	72	100
L	11	36,66	19	63,3	-	-	30	100
<b>Tingkat Pendidikan</b>								
Tidak Sekolah	9	40,9	13	59,1	-	-	22	100
SD	10	52,63	9	47,36	-	-	19	100
SMP	6	60	4	40	-	-	10	100
SMA	19	45,23	23	54,76	-	-	42	100
PT	6	66,66	3	33,33	-	-	9	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah pasien terbanyak terdapat pada kelompok usia 55 -65 tahun sebanyak 17 pasien (48,57%) dengan “Kepatuhan Tinggi” dan 18 pasien (51,42%). Berdasarkan jenis kelamin dengan jumlah pasien terbanyak terdapat pada jenis kelamin perempuan sebanyak 39 pasien (54,16%) dengan

“Kepatuhan Tinggi” dan 33 pasien (45,8%) dengan “Kepatuhan Sedang”. Berdasarkan tingkat pendidikan dengan jumlah pasien terbanyak terdapat pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 19 pasien (45,23%) dengan “Kepatuhan Tinggi” dan 23 pasien (54,76%) dengan “Kepatuhan Sedang”

**Berdasarkan Penilaian *Morisky Scale*****Tabel 5 Analisis Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Berdasarkan Penilaian *Morisky Scale***

Skor	Kategori	Jumlah Pasien	Persentase
1 - 2	Kepatuhan Rendah	0	0%
2,01 – 3	Kepatuhan Sedang	52	50,98%
3,01 – 4	Kepatuhan Tinggi	50	49,02%

Berdasarkan hasil pengukuran, tingkat kepatuhan yang ditunjukkan dari skor kepatuhan dari jawaban kuesioner pada 102 pasien diabetes mellitus tipe 2 yaitu skor

“Kepatuhan Sedang” sebanyak 52 pasien (50,98%) dan skor “Kepatuhan Tinggi” sebanyak 50 pasien (49,02%).

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui jumlah pasien pengguna obat antidiabetes oral terbanyak pada kelompok usia 56-65 tahun sebanyak 35 pasien (34,3%). Pada usia ini, usia sangat erat kaitannya dengan terjadinya kelainan kadar glukosa darah sehingga semakin tinggi. Proses menua yang berlangsung setelah usia 45 tahun keatas mengakibatkan perubahan anatomis, fisiologis, dan biokimia, serta mengalami penurunan fungsi organ tubuh.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui jumlah persentase pasien pengguna obat antidiabetes oral pada pasien diabetes tipe II yaitu pada laki – laki berjumlah 30 pasien (29,42%) dan perempuan

berjumlah 72 pasien (70,58%). Perbedaan jumlah berdasarkan jenis kelamin ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mareeya Jilao (2017), menunjukkan bahwa penyakit diabetes melitus tipe II sebagian besar dapat dijumpai pada perempuan dibandingkan pada laki-laki.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui persentase pasien dengan pendidikan tidak sekolah sebanyak 22 pasien (21,57%), pasien dengan pendidikan SD sebanyak 19 pasien (18,6%), pasien dengan pendidikan SMP sebanyak 10 pasien (9,8%), pasien dengan pendidikan SMA sebanyak 42 pasien (41,17%), dan pasien dengan

pendidikan perguruan tinggi sebanyak 9 pasien (8,8%).

Pendidikan responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah pendidikan SMA. Tingginya jumlah responden pada tingkat pendidikan ini menunjukkan bahwa kondisi pendidikan di Indonesia sudah jauh lebih baik. Orang dengan tingkat pendidikan tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan, dengan adanya pengetahuan tersebut, orang akan memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusra (2021) mengatakan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam mencari perawatan dan pengobatan penyakit yang dideritanya, serta memilih dan memutuskan tindakan terapi yang akan dijalani untuk mengatasi masalah kesehatannya.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa Responden yang paling banyak kepatuhan tinggi adalah responden berumur 56 – 65 tahun. Hal ini sesuai dengan tinjauan pustaka Febriana (2014) yang mengatakan bahwa semakin tinggi umur seseorang akan meningkatkan kepatuhan menjalankan pengobatan. Pada umumnya pada umur muda tingkat kepatuhan dalam menjalani

terapi masih rendah, hal ini disebabkan karena pada usia muda belum terbentuk sikap untuk memperhatikan diri sendiri, sehingga masih diperlukan peran orang tua dalam menjalani suatu terapi. Semakin bertambah usia seseorang, maka akan semakin terbentuk sikap untuk memperhatikan diri sendiri, sehingga hal tersebut juga akan meningkatkan kepatuhan seseorang dalam menjalani terapi pengobatan, namun penambahan usia seseorang tidak serta merta akan meningkatkan kepatuhan, karena masih ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam menjalani suatu terapi pengobatan.

Berdasarkan tingkat pendidikan penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa tingkat pendidikan bukan predictor yang baik untuk menentukan tingkat kepatuhan (Jin et al, 2018). Umumnya pasien yang tingkat pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih tentang penyakit dan pengobatannya sehingga dapat lebih patuh. Pada variabel durasi pengobatan berdasarkan literatur umumnya tingkat kepatuhan terhadap pengobatan lebih tinggi pada pasien yang baru terdiagnosis dan akan menurun setelah 6 bulan pertama program terapi (Milani & Scholten, 2021).

Semakin bertambahnya usia pasien maka semakin terbentuk sikap untuk memperhatikan diri sendiri, sehingga hal tersebut juga akan meningkatkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Tingkat kepatuhan pada laki – laki lebih rendah dibandingkan dengan perempuan, dikarenakan perbedaan aktivitas dan memori serta kesadaran akan penyakitnya. Pasien dengan pendidikan semakin tinggi maka semakin memberikan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya sikap patuh pada pengobatan terapi suatu penyakit, sehingga tujuan pemberian terapi dapat tercapai.

Berdasarkan analisis tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien diabetes mellitus dengan menggunakan *morisky scale*, yang berkesimpulan bahwa tingkat kepatuhan penggunaan obat adalah “Kepatuhan Sedang” dengan jumlah 52 pasien dengan presentasi 50,98%, ini merupakan nilai dipengaruhi dengan beberapa faktor yaitu, adanya pasien yang malas untuk kontrol dikarenakan tidak punya kendaraan, dan jarak antara rumah pasien ke rumah sakit yang sulit dijangkau. Jadi hasil sedang ini mengasumsi bahwa dari faktor – faktor tersebut berpengaruh mendapatkan nilai tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bisa ditarik kesimpulan yaitu tingkat kepatuhan dalam penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien diabetes mellitus tipe II adalah sebanyak 0% tergolong kepatuhan rendah, sebanyak 50,98% tergolong kepatuhan sedang dan sebanyak 49,02% tergolong kepatuhan tinggi. Disarankan kerjasama petugas Instalasi Farmasi Rumah Sakit dan pasien agar tercapai tingkat kepatuhan yang diharapkan

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainni, A. N. (2017). PUBLIKASI ILMIAH. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Febriana, R. (2014). Hubungan Kepatuhan Diit Dengan Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rawat Inap RSUD Sukoharjo. Skripsi thesis: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Federation, D. I. (2015). IDF DIABETES ATLAS Sixth edition.
- Jilao Mareeya. (2017). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Koh-Libong Thailand. Skripsi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Jin, J. et al. (2018). Factors affecting therapeutic compliance : A review from the patient ' s perspective. , 4(1), pp.269–286.
- Milani, B. & Scholten, W. (2021). The World Medicines Situation 2021 Access to Controlled Medicines.
- Osamor, P. E., & Owumi, B. E. (2021). Factors associated with treatment compliance in hypertension in southwest Nigeria. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 29(6), 619–628. <https://doi.org/10.3329/jhpn.v29i6.9899>
- Pratita, N.D., (2022). Hubungan Dukungan Pasangan dan Health Locus of Control dengan Kepatuhan dalam Menjalani Proses Pengobatan Pada Penderita Diabetes Melitus tipe II. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*.
- Safitri, I.N. (2013). Kepatuhan Penderita Diabetes Melitus tipe 2 Ditinjau dari Locus of Control. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol.1. No.2.
- Wabe, N.t, Angamo, M.T., Hussein, S. (2021). Medication adherence in diabetes mellitus and self-management practices amongtype 2 diabetic in Ethiopia, *North Am J Med Sci*.
- Widodo, F. Y. (2014). Pemantauan penderita diabetes mellitus. *Ilmiah Kedokteran*, 3(2), 55–69.
- Yusra, A. (2021). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Jakarta. Tesis Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.